

BAB I

PENDAHULUAN

I.A Latar Belakang

Salah satu perubahan pesat yang terjadi adalah mengenai gaya hidup berpakaian. Berbagai alternatif gaya atau mode berpakaian ditampilkan setiap harinya, berbagai model dari banyak perancang hampir setiap hari menghiasi layar kaca. Islam sebagai ajaran agama yang dianut mayoritas penduduk di Indonesia sebenarnya sudah mempunyai aturan yang jelas tentang cara berpakaian yang benar.

Sejak tahun 1980-an mulai tampak fenomena yang mengindikasikan menguatnya religiusitas umat Islam. Rahmat (2005), mengungkapkan bahwa di antara fenomena yang menunjukkan peningkatan religiusitas umat Islam di Indonesia ini salah satunya muncul dalam bentuk merebaknya penggunaan busana islami (Rahmat, 2005). Salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah penggunaan cadar di kalangan muslimah.

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan (Shalih, 2001). Cadar biasa dikenakan oleh istri Rasulullah SAW dan isteri para sahabat. Dalam menyikapi hukum penggunaan cadar, para ulama dan ahli hadist memiliki perbedaan pendapat, ada

yang berpendapat hukumnya wajib dan ada juga mengatakan hukumnya sunnah dan merupakan keutamaan bila melakukannya (Albani, 2002). Kedua pendapat tersebut berangkat dari penafsiran yang berbeda terhadap satu ayat pada Al-Qur'an, yaitu surat Annur ayat 31: "Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya". Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan tidak menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim (Shalih, 2001).

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'* (Mulhandi Ibn Haj 2006). Untuk itu cadar difahami sebagai pakaian wanita yang menutup wajah. Namun penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari pada jilbab. Penolakan cadar lebih didasari pada stigma negatif masyarakat yang melekatkan muslimah bercadar dengan kelompok fanatik, aliran keras, ekstrim dan bahkan setelah adanya kasus bom Bali atau terorisme masyarakat terpengaruh oleh media yang mengkonstruksi muslimah bercadar identik dengan bagian dari teroris (istri teroris)(Ratri, 2011).

Dalam hal ini dijelaskan bahwa pikiran muslimah bercadar telah terikat oleh suatu keyakinan akan cara berjilbab mereka dan itu merupakan suatu komitmen terhadap apa yang mereka yakini. Komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang ada pada cara berjilbab yang mereka kenakan membuat mereka kurang

memikirkan efisiensi dari jilbab itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari cara berjilbab mereka yang biasanya dinilai kurang efisien dalam penggunaannya menurut muslimah berjilbab modis. Namun bagi muslimah bercadar, cara berjilbab yang mereka gunakan justru dianggap lebih efisien dalam mencapai tujuan mulia yang telah mereka yakini. Jadi disini terdapat cara pandang atau perbedaan pola berpikir dalam memandang suatu nilai dalam mencapai tujuan.

Pola pikir rasional yang mereka gunakan dalam memahami jilbab bercadar terkadang membuat mereka menjadi seperti tidak rasional karena apa yang menurut mereka rasional belum tentu menurut orang lain juga rasional. Pola pikir yang menurut mereka rasional itu mereka miliki karena komitmen kuat atau pemahaman yang mereka miliki terhadap adanya suatu nilai dan tujuan yang bersifat absolut bagi mereka. Pola pikir atau pemahaman mereka dalam memahami suatu ilmu pengetahuan agama membuat mereka percaya, bahwa apa yang diwajibkan Allah bermanfaat bagi diri mereka, baik didunia maupun diakhirat. Hal ini seperti yang diungkap oleh saudari Musliha (dalam jurnal Iskandar, Amalia Sofi, 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*):

“saya mengenakan ini bukan karna ingin mengikuti si itu, bukan karna ingin terlihat seperti ini, bukan karna ingin dianggap seperti ini, bukan itu. tapi InsyaAllah lillahita’ala saya dari awal menggunakan jilbab ini karna saya yakin Allah memerintahkan seperti ini pasti ini yang terbaik buat saya, jadi Allah memerintahkan saya seperti ini karna saya yakin dengan saya seperti ini, ini akan lebih baik bagi kehidupan saya disini dan dihari pertanggungjawaban nanti, pasti kan setiap apa yang kita gunakan, kita ucapkan, kita lakukan termasuk dengan pakaian itu akan ada pertanggungjawabannya nanti, itu saja sih yang saya pahami”.

Wanita atau muslimah bercadar sering diidentikkan dengan terorisme (Shalih, 2001) sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit

berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Melihat kondisi dimana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Wanita bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang negatif tentang mereka yaitu cadar yang mereka kenakan dikaitkan dengan tindakan terorisme, ekstrim dan keras.

Berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan petunjuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapkan wanita bercadar pada berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan pertanyaan mengenai apakah wanita yang menggunakan cadar memiliki kecenderungan kepribadian introvert sehingga menutup diri. Sebab, di tengah kondisi yang ada, wanita bercadar tetap merupakan kemajemukan masyarakat dimana tidak bisa lepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

Di tengah fenomena sosial yang menempatkan wanita bercadar sebagai minoritas yang bahkan masih dianggap asing dengan segala problematika, wanita

bercadar juga harus dihadapkan dengan adanya benturan terhadap beberapa tuntutan interaksi sosial.

Berdasarkan bagaimana cara individu tersebut mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert (Suryabrata, 2005). Orang yang dengan ciri kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Apabila keterikatan terhadap dunia luar terlampaui kuat ia menjadi asing terhadap dunianya sendiri. Sedangkan orang introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju ke dalam dirinya. Ia kurang bisa bergaul dengan lingkungannya, namun penyesuaian terhadap dirinya sendiri baik (Yusuf & Nurihsan, 2007). Sifat kepribadian dapat mempengaruhi tidak hanya sekedar kesuksesan di sekolah, namun juga hasil-hasil jangka panjang.

Kepribadian juga dapat mempengaruhi mood yang dialami seseorang (Feist, J. & Feist, G.J., 2010). Menurut Eysenck (2005), bahwa orang introvert cenderung lebih mudah mengalami gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh sifat mudah tersinggung, apatis, saraf otonom yang labil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur.

Kepribadian itu sendiri memiliki pengertian sebagai pola emosional, mental, dan internal terhadap respon dari lingkungan termasuk pola berpikir, perasaan, dan perilaku yang mempengaruhi setiap aspek dari kehidupan seseorang, kepribadian adalah kualitas yang membuat seseorang berbeda dari yang lain, dan hal itulah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang unik. Untuk memahami masalah kepribadian, para ahli meneliti dan mengeluarkan

berbagai teori tentang kepribadian dari berbagai segi pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan tipologis dan trait yang dikemukakan oleh Jung dan Eysenck yaitu tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Introvert adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seorang introvert adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak social. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri, sebaliknya orang ekstrover membutuhkan orang lain.

Jung menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu system pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga.

Dalam kondisi kurang normal ia menjadi orang yang pesimis dan cemas, karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman. Karena itu tidak mengherankan orang-orang introvert sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi dan egois. Salah satu tanda introvert pada diri

seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, bahkan takut pada objek baru. Sedangkan ciri introvert pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti bermaksud mengetahui tentang kecenderungan kepribadian introvert yang dialami wanita bercadar. Hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian kualitatif ini dengan judul Kecenderungan kepribadian Introvert pada Wanita yang Menggunakan Cadar

I.B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu kecenderungan kepribadian introvert pada wanita yang menggunakan cadar, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah wanita bercadar cenderung memiliki kepribadian introvert dan apa itu kepribadian introvert serta motif dalam penggunaan cadar.

I.C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang wanita bercadar yang cenderung berkepribadian introvert serta motif yang melatarbelakangi wanita bercadar.

I.D. Manfaat Penelitian

I.D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi psikologi, khususnya mengenai wanita yang menggunakan cadar.

I.D.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan bermanfaat bagi keluarga yang salah satu anggotanya menggunakan cadar.

